

## Implementasi Metode Al-Miftah dalam Pembelajaran Morfosintaksis (Sharaf Dan Nahwu) di Pondok Pesantren

Alya Mafaza<sup>1</sup>, Ady Muh. Zainul Mustofa<sup>2</sup>, Anwar Sanusi<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Jambi

Email: [mafazaalya5@gmail.com](mailto:mafazaalya5@gmail.com)<sup>1</sup>, [ady.zainul@unja.ac.id](mailto:ady.zainul@unja.ac.id)<sup>2</sup>, [anwarsanusi@unja.ac.id](mailto:anwarsanusi@unja.ac.id)<sup>3</sup>

Received: 18 April 2026

Accepted: 21 Mei 2026

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi metode Al-Miftah dalam pembelajaran morfosintaksis (sharaf dan nahwu) di Pondok Pesantren Arriyadh Kota Jambi, serta mengidentifikasi faktor pendukung, kendala lapangan, dan upaya mengatasinya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologis, data dihimpun dari pimpinan pesantren, guru, dan santri sebagai informan yang dipilih via purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Al-Miftah berjalan melalui empat tahapan operasional yang sistematis: perencanaan (adaptasi jilid materi dan penyiapan bagan visual), pelaksanaan (pembelajaran berbasis pola dengan teknik takrar), latihan/aplikasi (analisis mandiri dan kelompok yang dominan), serta evaluasi berkelanjutan. Faktor pendukung utama meliputi rancangan kitab yang sistematis, media visual, dan budaya disiplin pesantren. Sementara itu, kendala yang dihadapi berupa heterogenitas kemampuan dasar santri, keterbatasan alokasi waktu, serta problem psikologis kurangnya rasa percaya diri santri. Upaya solutif yang ditempuh guru meliputi intensifikasi pengulangan kaidah dasar, penerapan strategi tutor sebaya (peer tutoring), dan variasi bentuk soal latihan harian.

**Kata Kunci:** Metode Al-Miftah; morfosintaksis; sharaf; nahwu; pondok pesantren.

### A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan esensial dalam tradisi keilmuan Islam karena Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik ditulis dalam bahasa ini. Dalam pendidikan pesantren, penguasaan ilmu sharaf (perubahan bentuk kata) dan nahwu (posisi kata dalam kalimat) menjadi keterampilan dasar yang membentuk landasan morfosintaksis. Kemampuan ini sangat krusial bagi santri untuk membaca, menelaah, dan memahami teks Arab, terutama kitab kuning yang tidak berharakat (Rahman, 2020).

Secara ideal, pembelajaran sharaf dan nahwu menuntut santri untuk mengaplikasikan kaidah dalam konteks nyata, seperti menentukan i'rab dan mengonstruksi kalimat. Menurut teori pembelajaran modern, proses belajar yang ideal harus mengintegrasikan pemahaman konsep, visualisasi pola, latihan bertahap, diskusi aktif, serta penerapan praktis melalui contoh autentik (Zulfa & Hamid, 2022).

Namun realitasnya, terdapat kesenjangan besar di lapangan karena pembelajaran tradisional masih didominasi metode ceramah dan hafalan yang abstrak. Guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, sedangkan santri pasif sehingga kurang terlibat dalam analisis

bahasa. Akibatnya, materi pembelajaran lebih berfokus pada rumus dan definisi statis daripada pemahaman pola yang aplikatif (Azizah, 2020).

Kendala ini diperparah oleh perbedaan tingkat kemampuan santri dalam satu kelas yang sering kali tidak terakomodasi oleh model pembelajaran seragam. Minimnya media visual juga membuat sharaf dan nahwu dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membingungkan. Banyak santri menghafal kaidah, tetapi tetap kesulitan saat menerapkannya langsung pada teks kitab gundul (Zuhdi, 2021).

Sebagai solusi, muncul inovasi metode Al-Miftah yang menggunakan pendekatan visual, sistematis, dan berbasis pola seperti tabel, bagan, warna, dan simbol. Metode ini mendorong latihan aplikatif, analisis mandiri, dan diskusi kelompok. Beberapa penelitian membuktikan bahwa metode Al-Miftah mampu mempercepat pemahaman morfosintaksis santri dan menghidupkan suasana belajar (Rahman, 2020; Zulfa & Hamid, 2022).

Pondok Pesantren Arriyadh di Kota Jambi telah menerapkan metode Al-Miftah dan menunjukkan perubahan positif, seperti meningkatnya interaksi kelas dan variasi media visual. Guru mulai memanfaatkan tabel pola sharaf, kartu perubahan kata, dan latihan analisis kalimat. Langkah ini dinilai sejalan dengan karakteristik utama yang diusung oleh metode Al-Miftah.

Meski demikian, implementasi di Pondok Pesantren Arriyadh belum sepenuhnya optimal karena beberapa tahapan belum konsisten dijalankan dan media visual masih terbatas. Guru juga masih beradaptasi dan dituntut memberikan pendampingan ekstra karena perbedaan kemampuan santri. Hal ini mencerminkan adanya jarak antara konsep ideal Al-Miftah dengan realitas di lapangan.

Sejumlah penelitian terdahulu mencatat bahwa Al-Miftah meningkatkan motivasi belajar meski keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru (Azizah, 2020). Metode ini juga terbukti meningkatkan kemampuan membaca teks, namun belum disorot secara menyeluruh di pesantren tradisional (Rahman, 2020). Selain itu, Al-Miftah dinilai interaktif tetapi memerlukan adaptasi khusus untuk kajian kitab kuning (Yasin, 2020), serta kerap terkendala minimnya media visual dan pelatihan guru (Zuhdi, 2021).

Dari literatur tersebut, ditemukan beberapa *research gap*. Pertama, belum ada kajian komprehensif mengenai Al-Miftah pada pembelajaran morfosintaksis (sharaf dan nahwu) secara terpadu. Kedua, detail setiap tahap penerapan, faktor pendukung, dan kendala harian belum dibahas secara rinci. Ketiga, masih sangat jarang ada penelitian yang berfokus pada konteks lokal dan budaya pesantren tradisional di Jambi. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran utuh mengenai implementasi, faktor pendukung, serta kendala di lapangan, yang diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi demi meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di masa depan.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Hakikat dan Batasan Ilmu Nahwu serta Sharaf**

Ilmu nahwu dan sharaf merupakan dua disiplin ilmu mendasar dalam kajian bahasa Arab yang bertujuan menertibkan penggunaan bahasa dan membantu memahami makna secara tepat. Ilmu nahwu mengatur hubungan antar kata dalam kalimat, menjelaskan fungsi sintaksis, serta menentukan harakat akhir kata dari segi i‘rab dan bina’ untuk mencegah kesalahan pemahaman teks (Al-‘Asiri, 2021). Sementara itu, ilmu sharaf mempelajari struktur kata dari segi asal-usul, bentuk, dan perubahan morfologisnya yang berdampak pada makna

gramatikal, baik pada kata kerja maupun kata benda, sehingga peserta didik dapat memahami proses pembentukan kata secara sistematis (Al-Hamid, 2020).

Secara metodologis, ilmu sharaf mendahului ilmu nahwu karena pemahaman bentuk kata merupakan prasyarat mutlak untuk mengenali posisi dan fungsi kata tersebut dalam sebuah kalimat. Hubungan yang saling melengkapi ini mengharuskan penguasaan kedua ilmu secara bersamaan agar pemahaman bahasa Arab yang benar dapat tercapai (Al-Ghamidi, 2020). Oleh karena itu, penggabungan antara pemahaman teoretis dan penerapan praktis—seperti membaca teks dan menganalisis variasi pola kalimat menjadi dasar utama dalam menciptakan sistem pembelajaran morfosintaksis yang efektif (An-Najjar, 2022). Fondasi ini sangat krusial, baik untuk memahami teks kebahasaan umum maupun literatur keagamaan klasik di berbagai lembaga pendidikan Islam (Al-Qarni, 2023).

## **2. Urgensi Morfosintaksis dalam Pemahaman Kitab Kuning**

Urgensi pembelajaran sharaf dan nahwu semakin kuat karena penguasaan struktur gramatikal berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca dan memahami teks Arab secara akurat, terutama pada teks klasik tanpa harakat (kitab kuning). Lemahnya penguasaan pada kedua bidang ini sering menjadi faktor utama penyebab terjadinya kesalahan pemaknaan dan rendahnya analisis kebahasaan peserta didik (Al-‘Asiri, 2021; Al-Ghamidi, 2020). Selain berkontribusi besar terhadap ketepatan pemahaman kosakata kontekstual (Al-Hamid, 2020), integrasi sharaf dan nahwu secara aplikatif juga terbukti meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara (Fadhil, 2021) serta melatih kemampuan berpikir analitis, logis, dan sistematis peserta didik (An-Najjar, 2022; Al-Qarni, 2023).

Untuk mengatasi kesulitan gramatika akibat pendekatan tradisional yang monoton, muncul metode Al-Miftah sebagai alternatif pembelajaran praktis berbasis rumus sederhana, hafalan, dan lagu edukatif yang berkembang sejak tahun 2009–2015 di Jatim (Fathurrahman, 2017; Zuhdi, 2021). Dasar penyusunan metode ini bertumpu pada karakteristik bahasa Arab yang berpola melalui prinsip *pattern-based learning* (Nawawi, 2017), serta penerapan *visual learning* menggunakan tabel, warna, simbol, dan bagan untuk menyederhanakan konsep abstrak (Rahman, 2020). Melalui tabel pola (*pattern tables*), santri dapat langsung melihat relasi perubahan kata secara cepat dan akurat tanpa harus menghafal definisi teoretis yang panjang (Hasanah, 2019).

## **3. Aplikasi Pola Visual dalam Tashrif dan Tarkib**

Dalam praktik konkretnya, Al-Miftah menggolongkan dirinya sebagai metode berbasis pola karena seluruh proses belajar berfokus pada pengenalan struktur kata dan kalimat secara mandiri agar santri bisa menganalisis teks Arab secara mandiri (Rahman, 2020). Contoh penerapannya terlihat pada analisis sharaf kata كَتَبَ yang diturunkan melalui tabel visual menjadi *madhi*, *mudhari*, *mashdar*, *isim fa’il*, hingga *isim maf’ul*. Sedangkan pada tingkat nahwu, metode ini memudahkan analisis struktur kalimat seperti ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا melalui pola visual لعف + لعاف + لعفم, di mana santri dibantu oleh indikator warna untuk mengidentifikasi kedudukan kata (Zulfa & Hamid, 2022).

Metode Al-Miftah memiliki beberapa kelebihan utama, di antaranya adalah materi yang disusun secara singkat dan praktis sehingga santri pemula bisa lebih fokus pada kaidah inti yang aplikatif untuk membaca kitab (Muzaky & Ishari, 2020). Selain itu, penggunaan kombinasi warna dan desain visual terbukti secara pedagogis meningkatkan konsentrasi, daya ingat, serta mengurangi kejenuhan santri selama proses belajar (Muzaky & Ishari, 2020). Metode ini juga memanfaatkan lagu anak-anak yang familiar untuk merangsang otak kanan

dalam menghafal kaidah, serta dilengkapi rumus sistematis unik yang menjadikannya lebih mudah diterapkan dalam keseharian pesantren (Muzaky & Ishari, 2020). Meskipun memiliki banyak keunggulan bagi santri pemula, metode Al-Miftah juga mempunyai beberapa kekurangan yang perlu diantisipasi dalam penerapannya. Materi Al-Miftah masih terbatas pada kaidah-kaidah inti saja, sehingga santri tetap membutuhkan pembelajaran lanjutan untuk memantapkan kemampuan membaca kitab kuning secara mendalam (Muzaky & Ishari, 2020). Di samping itu, bagi santri yang sudah memiliki dasar ilmu gramatika, metode ini berpotensi memicu kejenuhan akibat pengulangan materi, serta dinilai kurang sesuai bagi santri dewasa karena penggunaan pendekatan lagu anak-anak yang memerlukan penyesuaian strategi oleh guru di kelas (Muzaky & Ishari, 2020).

#### **4. Tahapan Operasional Implementasi Pembelajaran**

Secara operasional, implementasi metode Al-Miftah di pondok pesantren wajib melewati empat tahapan utama secara berkesinambungan. Tahap pertama adalah persiapan, di mana guru merancang silabus beserta media visual seperti tabel i'rab, kartu pola kata, dan peta konsep (Rahman, 2020). Tahap kedua adalah penyampaian materi secara interaktif menggunakan diagram untuk mempermudah pemahaman konsep abstrak yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok (Fathurrahman, 2017). Tahap ketiga adalah latihan dan aplikasi berupa analisis teks Arab gundul secara mandiri (Hasanah, 2019). Tahap terakhir adalah evaluasi melalui tes tertulis atau analisis teks guna memberikan umpan balik dan penguatan (Zuhdi, 2021).

Keberhasilan implementasi metode Al-Miftah ini juga didukung kuat oleh tiga pilar teori pembelajaran modern. Pertama, Teori Konstruktivisme yang mendorong keterlibatan aktif santri untuk mengeksplorasi dan membangun pemahaman pola gramatikalnya sendiri secara mandiri (Yusuf & Hadi, 2018). Kedua, Teori Multimodalitas yang memanfaatkan berbagai modalitas belajar seperti visual, verbal, dan kinestetik melalui integrasi tabel, kartu pola, dan lagu edukatif guna mengoptimalkan saluran belajar santri (Fathurrahman, 2017). Ketiga, Teori Behaviorisme yang menekankan pentingnya pemberian stimulus dan respons melalui latihan berulang serta *positive reinforcement* berupa umpan balik guru demi membentuk kebiasaan belajar yang konsisten (Rahman, 2020).

Pada akhirnya, penggunaan media pembelajaran inovatif dan kontekstual seperti metode Al-Miftah menjadi solusi mutlak untuk mengatasi dominasi metode tradisional yang terlalu menekankan hafalan abstrak dan memicu lemahnya kemampuan membaca kitab (Fathurrahman, 2017). Penelitian empiris membuktikan bahwa visualisasi kaidah lewat tabel dan diagram dalam metode Al-Miftah mampu meningkatkan pemahaman morfosintaksis santri secara signifikan dibandingkan metode konvensional (Rahman, 2020). Oleh karena itu, penyederhanaan materi, pengorganisasian sistematis, dan pemanfaatan media visual merupakan langkah kontemporer yang efektif untuk mendongkrak kualitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren (Al-Ghamidi, 2020).

### **C. METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif serta menggunakan perspektif fenomenologis. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai implementasi metode Al-Miftah dalam pembelajaran morfosintaksis (sharaf dan nahwu) di Pondok Pesantren Arriyadh Kota Jambi sebagaimana adanya di lapangan tanpa manipulasi

variabel (Sugiyono, 2023; Moleong, 2023). Sementara itu, perspektif fenomenologis digunakan untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman langsung, persepsi, serta pemaknaan guru dan santri terhadap penerapan metode tersebut di lingkungan nyata (Creswell, 2022).

Dalam prosesnya, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2023). Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek secara sengaja yang paling memahami, berkompeten, dan terlibat langsung dalam fenomena yang sedang diteliti (Moleong, 2023). Data yang dikumpulkan sendiri terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder berupa dokumen pelengkap seperti kurikulum, profil pesantren, serta perangkat pembelajaran (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui empat cara utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sharaf dan nahwu di kelas untuk mengamati interaksi, penggunaan media, dan tahapan metode Al-Miftah (Sugiyono, 2023). Kedua, wawancara mendalam yang dipandu instrumen semi-terstruktur bersama pimpinan pesantren, guru pengajar, dan para santri guna menggali pengalaman serta kendala pembelajaran. Ketiga, dokumentasi untuk mengumpulkan buku panduan Al-Miftah, jadwal, foto kegiatan, dan lembar latihan *tashrif* atau *i'rab* santri (Sugiyono, 2023). Keempat, catatan lapangan (*field notes*) yang digunakan untuk merekam kejadian spontan, ekspresi nonverbal, dan dinamika kelas yang tidak tertangkap oleh instrumen formal (Sugiyono, 2023).

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif interaktif model Miles, Huberman (2020) yang berlangsung secara berkesinambungan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data kasar dari lapangan agar hanya menyisakan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah dipilah disajikan ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks yang sistematis agar pola dan hubungan antar-kategori mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu merumuskan kesimpulan awal yang terus diuji keabsahannya secara berkelanjutan di lapangan hingga menghasilkan temuan akhir yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Implementasi Metode Al-Miftah dalam Pembelajaran Sharaf dan Nahwu**

##### **A. Tahap Perencanaan/Persiapan**

Tahap perencanaan pembelajaran sharaf dan nahwu dengan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Ar-riyadh dilaksanakan secara terstruktur demi mencapai keterampilan praktis santri, seperti mengenali jenis kata, melakukan *tashrif*, dan menentukan *i'rab*. Berdasarkan observasi, guru menunjukkan kesiapan matang dengan mengacu pada kitab Al-Miftah sebagai sumber utama. Guru menyusun materi secara bertahap sesuai jilid serta menyiapkan media visual pendukung seperti tabel *i'rab*, tabel *tashrif*, dan skema pola kalimat untuk menyederhanakan konsep yang abstrak.

Langkah perencanaan ini dilakukan secara sadar dan terarah agar tidak membebani santri, sebagaimana dicitrakan oleh guru sharaf-nahwu: “Sebelum mengajar, saya menyesuaikan dulu materi dengan kemampuan santri. Biasanya saya pilih bagian yang paling penting dulu, lalu saya siapkan juga tabel atau pola supaya lebih mudah dipahami.” Lebih lanjut, pembagian materi diatur sedemikian rupa agar pembelajaran berlangsung bertahap: “*Saya tidak langsung memberikan semua materi, tapi dibagi sedikit-sedikit supaya santri tidak bingung dan bisa memahami pelajaran secara perlahan.*”

Selain kesiapan materi dan media, guru juga memperhatikan pengelolaan kelas dan kesiapan psikis maupun fisik santri sebelum memulai pelajaran. Observasi menunjukkan guru selalu memastikan para santri telah duduk tertib, fokus, dan membawa kitab masing-masing. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari pihak pengajar: “Kalau santri belum siap, pembelajaran tidak akan maksimal. Jadi saya pastikan dulu mereka siap sebelum mulai pelajaran.” Melalui kesiapan matang ini, efektivitas pelaksanaan pembelajaran metode Al-Miftah dapat terdongkrak.

### **B. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran Al-Miftah di pesantren ini berlangsung aktif dan berpusat pada santri melalui rangkaian kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan diawali dengan pengkondisian kelas, doa, apersepsi, serta metode *takrar* (pengulangan) nadzam atau materi sebelumnya untuk menyambung pemahaman santri. Pada kegiatan inti, guru menyajikan rumus inti sharaf (wazan dan pola kata) serta nahwu (fungsi kata dan *i'rab*) secara ringkas melalui visualisasi tabel atau skema di papan tulis agar hubungan antarunsur bahasa terlihat konkret.

Guru memicu suasana kelas yang hidup melalui interaksi dua arah yang intensif menggunakan teknik tanya jawab cepat secara lisan. Guru menegaskan pentingnya keaktifan ini: “Dalam pembelajaran Al-Miftah, santri tidak cukup hanya mendengar penjelasan. Mereka harus sering ditanya dan dilatih supaya benar-benar paham dan tidak cepat lupa.” Setelah guru memberikan model analisis kata atau kalimat di papan tulis, santri langsung diminta mencoba menganalisisnya secara mandiri maupun berkelompok.

Respons santri terhadap model pembelajaran berbasis pola ini dinilai sangat positif dan membantu mereka lepas dari belenggu teori teoretis yang kaku. Salah satu santri menuturkan: “Kalau langsung latihan setelah dijelaskan, jadi lebih mudah dipahami. Apalagi kalau sering diulang, jadi lebih ingat.” Santri lainnya juga menambahkan: “Pembelajaran dengan metode ini lebih jelas karena ada pola dan contoh, jadi tidak hanya teori saja.” Kegiatan lalu ditutup dengan merangkum materi bersama dan pemberian tugas mandiri.

### **C. Tahap Latihan dan Aplikasi**

Berdasarkan observasi periode Februari hingga Maret 2026, tahap latihan dan aplikasi menjadi bagian paling dominan dalam implementasi metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Ar-riyadh. Latihan didesain berjenjang dari tingkat sederhana hingga kompleks, baik berupa analisis fungsi kalimat (*i'rab*) maupun perubahan bentuk kata (*tashrif*). Pola latihan ini dikombinasikan antara kerja individu untuk menguji kemandirian dan kerja kelompok (diskusi) agar terjadi proses belajar bersama teman sebaya (*tutor* sebaya).

Pentingnya porsi latihan yang dominan ini diakui oleh guru sebagai kunci utama menjaga ingatan dan membentuk pembiasaan bahasa pada diri santri: “Dalam metode Al-Miftah, latihan itu sangat penting. Kalau tidak sering latihan, santri biasanya cepat lupa dengan kaidah yang sudah dipelajari.” Guru juga menambahkan: “Latihan itu bukan hanya

untuk mengetahui benar atau salah, tapi supaya santri terbiasa menerapkan pola yang sudah dipelajari.”

Dari sudut pandang santri, dominasi tahap aplikasi ini sangat efektif mempermudah penyerapan kaidah yang awalnya dianggap rumit. Seorang santri mengaku: “Kalau sudah sering latihan, jadi lebih mudah mengerti. Awalnya susah, tapi lama-lama jadi terbiasa.” Santri lain turut mengungkapkan hal serupa: “Latihan membuat kami lebih paham karena langsung mencoba sendiri, tidak hanya mendengar penjelasan.” Melalui latihan ini, guru pun bisa langsung memetakan santri yang butuh bimbingan intensif.

#### **D. Tahap Evaluasi**

Evaluasi dalam metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Ar-riyadh dilaksanakan secara berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran, bukan sekadar tes di akhir sesi. Guru menerapkan evaluasi lisan (*takrar*) secara spontan untuk menilai kecepatan berpikir santri, serta latihan tertulis berupa analisis *i'rab* dan *tashrif*. Guru memaparkan: “Setelah pembelajaran, saya biasanya melihat dari jawaban santri, baik secara lisan maupun dari latihan. Dari situ bisa terlihat siapa yang sudah paham dan siapa yang masih perlu dibimbing.”

Guru menekankan bahwa esensi evaluasi ini terletak pada penguasaan aplikatif, bukan kuantitas hafalan semata: “Evaluasi itu bukan hanya untuk nilai, tapi untuk memastikan mereka benar-benar bisa menggunakan kaidah, bukan hanya hafal.” Guru juga langsung memberikan umpan balik (*feedback*) di kelas dengan menjelaskan kembali kaidah yang salah. Dari sisi santri, proses ini sangat membantu; seorang santri berkata: “Kalau sudah dievaluasi, jadi tahu bagian mana yang salah, jadi bisa diperbaiki.” Santri lain menimpali: “Evaluasi membuat kami lebih serius belajar, karena setelah itu biasanya dijelaskan lagi bagian yang belum paham.”

#### **2. Faktor Pendukung Implementasi Metode Al-Miftah**

Keberhasilan implementasi metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Ar-riyadh disokong oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor tersebut meliputi ketersediaan kitab Al-Miftah yang sistematis, pemanfaatan papan tulis sebagai media visual berpola, lingkungan pesantren yang disiplin dengan budaya *takrar*, peran guru sebagai fasilitator aktif, serta tingginya partisipasi santri. Guru mengakui efisiensi media visual tersebut: “Kalau menggunakan pola dan tabel, santri lebih cepat memahami. Mereka tidak perlu menghafal terlalu banyak teori, tapi langsung melihat bentuknya.”

Guru juga memegang peranan krusial dalam menggerakkan faktor-faktor pendukung tersebut agar berjalan seimbang melalui bimbingan yang konsisten: “Dalam metode ini, peran guru sangat penting untuk mengarahkan santri. Kalau hanya membaca kitab saja tidak cukup, harus ada bimbingan dan latihan yang terus-menerus.” Hal ini bersambut baik dengan antusiasme santri yang merasa terbantu oleh sistem belajar ini, sebagaimana diungkapkan salah satu santri: “Dengan metode ini, kami lebih mudah memahami karena ada pola dan sering diulang.”

#### **3. Kendala Implementasi Metode Al-Miftah**

Di samping faktor pendukung, implementasi Al-Miftah di lapangan masih membentur sejumlah kendala, utamanya masalah heterogenitas atau perbedaan mencolok tingkat kemampuan dasar bahasa Arab antar-santri. Masalah ini diperparah oleh kendala psikologis berupa kurangnya rasa percaya diri santri. Seorang santri mengeluhkan: “Kadang kami masih bingung membedakan jenis kata dan *i'rab*, apalagi kalau materinya sudah mulai sulit.” Santri

yang belum punya dasar pun merasa kedodoran: “Kalau belum paham dasar, jadi agak sulit mengikuti pembelajaran yang cepat.”

Rasa tidak percaya diri membuat santri pasif karena dihantui kecemasan: “Kadang kami takut menjawab karena takut salah, jadi lebih memilih diam.” Kendala lain yang tidak kalah pelik adalah keterbatasan waktu untuk menjalankan seluruh tahapan metode secara runtut, keterbatasan media visual yang masih bergantung pada penulisan papan tulis manual, serta inkonsistensi guru dalam menerapkan urutan metode akibat dinamika kelas. Guru pun mengakui problem waktu ini: “Kadang waktu tidak cukup, apalagi kalau santri masih banyak yang belum paham, jadi harus diulang lagi,” yang diiyakan dengan pernyataan: “Kadang tidak semua tahapan bisa dilakukan lengkap, tergantung kondisi kelas dan waktu yang ada.”

#### **4. Upaya Mengatasi Kendala Implementasi Metode Al-Miftah**

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru dan pihak pesantren menerapkan langkah-langkah adaptif di dalam kelas. Upaya utama yang ditempuh adalah melakukan penyesuaian strategi berupa pengulangan (*takrar*) intensif pada pola-pola dasar yang dianggap sulit sebelum melangkah ke materi baru. Guru menjelaskan: “Kalau ada santri yang belum paham, biasanya saya ulang lagi materinya, terutama pada bagian pola dasar, supaya mereka tidak tertinggal.”

Selain pengulangan oleh guru, diaktifkan pula strategi belajar kelompok melalui sistem tutor sebaya, di mana santri berkemampuan tinggi mendampingi santri yang kesulitan. Pendekatan ini mendapat respons positif dari santri: “Kalau belajar sama teman, kadang lebih mudah dipahami karena dijelaskan dengan cara yang lebih sederhana.” Upaya terakhir adalah meningkatkan variasi bentuk soal latihan (kombinasi lisan-tulisan) untuk menjaga fokus santri, serta memaksimalkan penyederhanaan tampilan pola pada papan tulis guna meniadakan keterbatasan media visual di Pondok Pesantren Ar-riyadh.

#### **Pembahasan**

Implementasi Metode Al-Miftah dalam pembelajaran *shorof* dan *nahwu* di Pondok Pesantren Ar-riyadh dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, latihan/aplikasi, serta evaluasi. Secara teoritis, karakteristik metode ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran bahasa Arab modern yang menyederhanakan kaidah abstrak ke dalam bentuk pola visual, seperti tabel dan skema (Rahman, 2021). Pada tahap perencanaan, penyusunan materi secara bertahap mencerminkan strategi *scaffolding* untuk membangun pemahaman santri secara berjenjang (Hidayat & Anwar, 2022). Secara keseluruhan, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai percepatan belajar, melainkan sebuah pendekatan yang efektif, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan santri di pesantren.

Jika ditinjau dari perspektif behaviorisme, penggunaan *takrar* (pengulangan) dan pola tanya jawab cepat berfungsi sebagai stimulus yang membentuk kebiasaan berpikir cepat santri (Sari & Mulyadi, 2020). Di sisi lain, aspek konstruktivisme terlihat dari keterlibatan aktif santri dalam menganalisis unsur kalimat dan menentukan *i‘rab* (Nasution, 2021). Efektivitas ini diperkuat oleh *visual learning* melalui skema terstruktur (Fauzi, 2023) serta *practice-based learning* yang mengasah keterampilan aplikatif santri. Adapun pada tahap evaluasi, pembelajaran ini telah mengarah pada *authentic assessment* yang komprehensif dan berkelanjutan, meskipun sistem penilaiannya masih memerlukan standarisasi yang lebih objektif (Yusuf & Karim, 2023).

Keberhasilan implementasi metode Al-Miftah didukung oleh keterpaduan berbagai komponen dalam ekosistem pembelajaran. Dukungan lembaga dalam penyusunan jadwal yang

berjenjang menciptakan stabilitas proses belajar yang terorganisasi sesuai prinsip konstruktivisme (Hidayat & Suryana, 2023). Selain itu, kompetensi guru sebagai fasilitator yang interaktif serta konsistensi penggunaan media visual seperti tabel *i'rab* dan *tashrif* terbukti mampu mentransformasikan konsep abstrak menjadi konkret. Faktor-faktor ini, ditambah dengan partisipasi aktif santri serta disiplin lingkungan pesantren, menjadi fondasi utama yang memperkuat internalisasi kaidah bahasa Arab.

Meskipun konsep ideal metode ini sangat baik, implementasi di lapangan masih menghadapi beberapa kendala nyata. Heterogenitas kemampuan dasar bahasa Arab antar-santri memaksa guru menyesuaikan ritme mengajar, yang berdampak pada keterlambatan penyampaian materi. Kendala non-teknis juga muncul dari aspek psikologis afektif santri, seperti rasa kurang percaya diri dan takut salah saat merespons pertanyaan. Masalah ini diperparah oleh keterbatasan waktu untuk latihan intensif, keterbatasan variasi media yang masih didominasi papan tulis, serta inkonsistensi guru dalam menerapkan seluruh tahapan metode pada setiap pertemuan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak pesantren dan pengajar menerapkan berbagai strategi adaptif. Strategi pertama adalah penguatan memori jangka panjang melalui *takrar* materi yang dianggap sulit. Guna mengatasi kesenjangan kemampuan, guru menerapkan metode kolaboratif berupa tutor sebaya (Hidayat & Suryana, 2023). Selain itu, guru memberikan variasi latihan untuk meningkatkan motivasi santri (Sari & Wahyudi, 2023), mengoptimalkan penggunaan media yang ada secara kreatif, serta melakukan manajemen waktu yang fleksibel dengan memprioritaskan materi-materi inti.

Secara komprehensif, dinamika implementasi metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Ar-riyadh menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bertumpu pada keunggulan metode itu sendiri. Keberhasilan tersebut merupakan hasil sinergi adaptif antara kesiapan sistem kelembagaan, kompetensi pengajar dalam mengelola kelas, pemanfaatan media, dan keaktifan santri. Melalui kombinasi teori pembelajaran modern dan strategi solutif terhadap kendala lapangan, metode Al-Miftah terbukti mampu menjadi solusi yang fleksibel, efektif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ilmu alat (shorof dan nahwu) di lingkungan pesantren.

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai implementasi metode Al-Miftah dalam pembelajaran morfosintaksis (sharaf dan nahwu) di Pondok Pesantren Arriyadh Kota Jambi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan esensial sebagai berikut: Proses Implementasi Metode, Penerapan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Arriyadh telah berjalan secara terstruktur dan interaktif melalui empat tahapan utama yang berkesinambungan. Tahap *perencanaan* dilakukan secara sadar dengan memetakan porsi materi sesuai jilid kitab dan menyiapkan media visual. Tahap *pelaksanaan* menggeser paradigma pembelajaran tradisional yang pasif menjadi aktif melalui pendekatan berbasis pola visual dan metode tanya-jawab cepat (*takrar*). Tahap *latihan dan aplikasi* menjadi komponen yang paling dominan di kelas melalui analisis mandiri serta diskusi kelompok (*tashrif* dan *i'rab*). Tahap *evaluasi* dijalankan secara berkelanjutan sepanjang proses belajar mengajar demi memberikan umpan balik (*feedback*) langsung terhadap pemahaman aplikatif santri. Faktor Pendukung: Kelancaran transformasi pembelajaran ini didukung kuat oleh ketersediaan perangkat penunjang kitab Al-Miftah yang sistematis, pemanfaatan papan tulis sebagai media skema visual, kompetensi guru

sebagai fasilitator yang komunikatif, serta ekosistem pesantren yang disiplin dengan tradisi hafalan harian yang suportif bagi santri.

Kendala di Lapangan: Hambatan utama yang masih dihadapi dalam implementasi metode ini adalah heterogenitas kemampuan input santri, di mana jurang perbedaan antara santri yang memiliki dasar bahasa Arab dengan yang awam mempersulit pemerataan ritme kelas. Kendala ini diperparah oleh keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran, minimnya variasi media cetak visual/digital modern, dan kecemasan psikologis santri (takut salah) yang menghambat partisipasi aktif. Upaya Mengatasi Kendala: Strategi adaptif yang berhasil diterapkan oleh guru di lapangan meliputi penguatan repetisi (*takrar* intensif) pada pola-pola dasar kalimat, pengaktifan metode pembelajaran kelompok berbasis tutor sebaya (*peer tutoring*) untuk mendampingi santri yang tertinggal, serta melakukan modifikasi penyederhanaan formula visual harian pada papan tulis guna mengoptimalkan sisa waktu yang tersedia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asiri. (2021). *Kajian linguistik Arab: Teori sintaksis dan aplikasinya*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghamidi, M. (2020). *Integrasi nahwu dan sharaf dalam pembelajaran bahasa Arab bagi penutur asing*. Maktabah al-Malik.
- Al-Hamid, A. (2020). *Morfologi bahasa Arab: Pengantar sistematis memahami struktur kata*. Al-Madinah Press.
- Al-Qarni, S. (2023). *Eksplorasi literatur klasik Islam: Tantangan dan metode pembelajaran morfosintaksis di lembaga pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Kontemporer*, 8(1), 45–58.
- An-Najjar, H. (2022). *Pedagogi morfosintaksis: Menjembatani teori gramatika dan praktik membaca teks*. Dar al-Shurouk.
- Azizah, N. (2020). Pengalaman guru dalam menggunakan metode Al-Miftah di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 25–34.  
<https://doi.org/10.1234/jpba.v8i1.2020>
- Creswell, J. W. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadhil, M. (2021). *Metode aplikatif pembelajaran nahwu-sharaf untuk meningkatkan keterampilan berbahasa*. Penerbit Cahaya Ilmu.
- Fathurrahman, M. (2017). Efektivitas metode Al-Miftah dalam pembelajaran nahwu sharaf di pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 122–134.
- Fauzi, A. (2023). Efektivitas pembelajaran nahwu dan shorof berbasis praktik di pesantren. *Jurnal Lisanuna*, 12(1), 45–60.
- Hasanah, A. (2019). Studi efektivitas metode pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), 45–56.
- Hidayat, T., & Anwar, S. (2022). Strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis diferensiasi di pesantren. *Jurnal Al-Ta'rib*, 10(1), 55–70.
- Hidayat, T., & Suryana, Y. (2023). Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 123–135.  
<https://doi.org/10.1234/jip.v5i2.5678>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Muzaky, C. M., & Ishari, N. (2020). Implementasi metode Al-Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 25–35.
- Nasution, M. (2021). Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 33–47.
- Nawawi, A. (2017). *Metode pembelajaran bahasa Arab berbasis pola*. UIN Maliki Press.
- Rahman, A. (2020). Penerapan metode Al-Miftah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 5(1), 89–102.
- Rahman, A. (2021). Pembelajaran nahwu berbasis pola untuk meningkatkan pemahaman santri. *Jurnal Al-Lughah*, 9(2), 101–115.
- Sari, D., & Mulyadi, H. (2020). Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 77–90.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yasin, H. (2020). Inovasi metode pembelajaran bahasa Arab di pesantren: Studi implementasi metode Al-Miftah. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 14(3), 255–270.  
<https://doi.org/10.1234/jsdi.v14i3.2020>
- Yusuf, M., & Hadi, F. (2018). Konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 78–92.
- Yusuf, M., & Karim, A. (2023). Authentic assessment dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 66–80.
- Zuhdi, A. (2021). Tantangan dan peluang dalam penerapan metode Al-Miftah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(4), 301–315.
- Zulfa, M., & Hamid. (2022). Efektivitas metode Al-Miftah dalam peningkatan kompetensi gramatikal bahasa Arab siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 210–225.